



## PERAN GURU DALAM MENANAMKAN KEMAMPUAN EMPATI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK SANTA MARIA SINTANG

Fransiska<sup>1</sup>, Suryameng<sup>2</sup>, Yuliana Sumiati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persada Khatulistiwa

### Informasi Artikel

Riwayat Artikel:  
 Diterima: 15 April 2023  
 Revisi: 18 April 2023  
 Diterima: 19 April 2023  
 Diterbitkan: 30 April 2023

Keywords:  
 The role of the teacher, instilling empathy ability, early childhood

Kata Kunci:  
 Peran guru, menanamkan kemampuan empati, anak usia dini

DOI :  
 10.31932/jpdp.v9i1.2328

Surel Korespondensi:  
 siskastg09@gmail.com

### Abstract

The aims of this study were to describe: 1) The teacher's role in instilling empathy in children aged 5-6. 2) Factors that influence in instilling empathy abilities in children aged 5-6. 3) The efforts of teachers in instilling empathy abilities in children aged 5-6. This study uses a qualitative approach with a descriptive form. Data collection techniques used were observation, interview, and document. The subjects in this study consisted of one teacher and nine students of B1 class. The data analysis technique used was Miles and Huberman's data analysis. The results of the study show that: 1) The teacher's role in instilling the ability of empathy in children aged 5-6 has been mastered by students, namely being able to empathize, being a role model, understanding children's negative emotions, revising apologizing, increasing patience, avoiding punishment, and finally fulfilling basic needs of children. 2) Factors that influence in instilling the ability to empathize in children aged 5-6, namely the state of the individual, problems in the process of development and the environment. 3) The teacher's efforts in instilling the ability of empathy for children aged 5-6, namely the teacher used the storytelling method, the lecture method, and the habituation method. The role of the teacher in instilling this empathy ability can occur because interaction, socialization, and provision of positive habituation and the right stimulus through learning methods at school so that the empathic abilities of children aged 5-6 can be well embedded.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: peran guru dalam menanamkan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun; faktor - faktor yang mempengaruhi dalam menanamkan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun; serta upaya guru dalam menanamkan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumen. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 1 guru dan 9 siswa orang siswa kelas B1. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: peran guru dalam menanamkan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun yang sudah dikuasai adalah mampu berempati, menjadi roel model, pahami emosi negatif anak, revisi meminta maaf, tingkatkan kesabaran, hindari hukuman dan yang terakhir penuh kebutuhan dasar anak; faktor - faktor yang mempengaruhi dalam menanamkan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun yaitu keadaan dalam diri individu, permasalahan dalam proses perkembangan dan lingkungan; upaya guru dalam menanamkan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun yaitu guru menggunakan metode bercerita, metode ceramah dan metode pembiasaan. Peran guru dalam menanamkan kemampuan empati ini dapat terjadi karena interaksi, sosialisasi dan pemberian pembiasaan-pembiasaan yang positif serta stimulus yang tepat melalui metode pembelajaran di sekolah sehingga kemampuan empati anak usia 5-6 tahun dapat tertanam dengan baik.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

Copyright © 2023 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



### Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik, pendidikan juga

merupakan suatu proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berfikir. Pendidikan merupakan acuan atau

pedoman bagi setiap orang untuk melakukan sesuatu hal yang lebih baik karena melalui pendidikan manusia dapat berfikir secara logis tentang seluruh aspek dan ilmu pendidikan.

Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia kisaran 0 sampai 6 tahun. Pada usia keemasan (*golden age*) bagi anak, di perlukan perhatian dan stimulus dari lingkungannya untuk setiap pertumbuhan dan perkembangan anak. Rangsangan pendidikan pada anak usia dini harus tepat dan sesuai agar perkembangannya dapat tercapai dengan optimal, karena akan berpengaruh dalam kelangsungan hidupnya dimasa depan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa : Pendidikan anak usia dini di selenggarakan sebelum pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal terdiri dari Taman Kanak-kanak (TK)

dan Raudatul Athfal (RA), sedangkan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB) dan Tempat Penitipan Anak (TPA) dan jalur Informal yakni pendidikan yang di selenggarakan dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baik jalur formal maupun nonformal memiliki tujuan yang sama yakni memberikan pembelajaran yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang disajikan melalui berbagai macam bentuk dan metode yang menarik bagi anak usia dini. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah yang terjadi antara pribadi dengan pribadi, pribadi dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok yang pada umumnya terjalin didalam lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Selain itu, pembelajaran juga merupakan proses interaksi antar pendidik dengan peserta didik dalam lingkungan sekolah dan terdapat serangkaian kegiatan belajar yang terjadi secara kondusif dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berbagai aspek.

Proses pembelajaran yang berjalan dengan baik dapat membantu peserta didik dalam menerima dan memahami apa yang disampaikan atau yang diajarkan oleh guru.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan dan proses belajar mengajar. Interaksi antar guru dengan peserta didik berlangsung setiap hari dalam proses belajar-mengajar di kelas. Guru sebagai pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya hal ini membuktikan bahwa besarnya peran guru dalam menentukan kualitas peserta didiknya.

Seorang guru juga harus memiliki kemampuan berempati tingkat tinggi kepada anak dan komunitas sekolah dengan membangun hubungan yang harmonis satu sama lain. Jika guru berperan mengajarkan dengan baik maka harapannya adalah anak akan mengalami keberhasilan dalam pendidikannya. Menurut Darta (2017: 183) beberapa cara mengajarkan empati pada anak usia dini, sebagai berikut: 1) mamapu berempati, 2)

menjadi *roel model*, 3) gunakan kata "saya" dalam pesan anda, 4) pahami emosi negatif anak, 5) bermain Pura-pura "*pretend play*" 6) revisi minta maaf, 7) tingkat kesabaran, 8) hindari hukuman, dan 9) penuhi kebutuhan dasar anak.

Menumbuhkan sikap empati pada anak sangat diperlukan dukungan dari berbagai elemen baik itu orang tua, guru, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu banyak faktor yang mempengaruhi dalam menanamkan kemampuan empati pada anak usia 5-6 tahun. Menurut Utami (2014: 19-24) faktor yang mempengaruhi dalam menanamkan kemampuan empati anak adalah: 1) keadaan dalam diri individu, 2) permasalahan dalam proses perkembangan, 3) lingkungan.

Jika hal itu sudah ditanamkan sejak dini serta perkembangannya baik maka dimasa depan anak akan menjadi seseorang dengan karakter yang baik, bermoral, berakhlak mulia serta mampu memahami perasaan dan kesedihan orang lain. Sikap empati ini sangat penting ditanamkan pada anak, karena sikap empati dapat menjadi jalan bagi anak untuk berhubungan kepada orang lain yang

ada di sekitar anak baik ketika mereka bergaul bersama dengan teman-teman sebaya maupun menjadi bekal saat mereka tumbuh menjadi dewasa nantinya. Dengan menanamkan sikap empati, hal ini akan menjauhkan anak dari rasa iri, dengki dan permusuhan kepada orang lain, kemampuan berempati membuat anak menjadi individu yang menyenangkan dan berjiwa sosial besar dimana saat bermain dengan teman sebaya anak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi, memahami orang lain, berbagi, mengendalikan amarah, memecahkan konflik (toleransi) dan mengetahui mana yang salah dan mana yang tidak benar sehingga anak dapat tumbuh menjadi anak yang baik hati, bijaksana, dan disukai banyak teman.

Peran guru dalam melatih perkembangan empati anak sejak di mulai dilakukan dengan maksimal supaya anak menjadi individu yang menyenangkan dan menjadi individu yang berjiwa besar. Guru secara personal dekat dengan anak dan mengajarkan sikap empati ataupun membina hubungan yang baik dengan sesama. Berbagai Upaya guru lakukan supaya anak tertarik dan mengerti

tentang empati yaitu menyambut dan menghantar anak pulang dengan senyum, salam dan sapa, sebelum jam masuk guru memberikan mainan, guru makan bersama anak dan mengucapkan selamat makan, guru memberikan motivasi kepada anak untuk berempati melalui pujian dan mendoakan. Hal ini juga karena adanya penerapan metode- metode yang menunjang guru dalam penerapannya.

Menurut Ulfah (2019: 2), ada tiga metode yang digunakan oleh guru dalam upaya menumbuhkan dan menanamkan empati pada anak usia dini, yaitu: 1) metode bercerita, 2) metode Ceramah, 3) metode pembiasaan. Metode cerita tentang empati dengan menjelaskan sebab akibat dari setiap perbuatan yang dilakukan dengan bercerita sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai sosial yang didalamnya termasuk mengembangkan empati anak. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan bercerita adalah memberikan pengalaman belajar bagi anak untuk berlatih mendengarkan. melalui mendengarkan anak memperoleh informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan praobservasi dan wawancara awal dengan guru yang dilakukan pada hari senin 8 Agustus 2022 di TK Santa Maria Sintang, maka siswa kelompok B1 berjumlah 22 orang anak dengan 16 anak yang tidak melalui tahap kelompok A dan 6 anak yang melalui tahap kelompok A sehingga anak-anak yang berada di kelompok B1 yaitu usia 5-6 tahun masih banyak yang harus beradaptasi dengan lingkungan, teman-teman dan guru. Anak-anak kelompok B1 harus banyak mendapatkan stimulus pembiasaan yang dapat menanamkan rasa empati dalam dirinya. Terlihat dari beberapa jumlah anak usia 5-6 tahun, hanya sebagian kecil anak yang memiliki perkembangan empati yang baik. Berdasarkan dari hasil amatan tampak bahwa sebagian anak masih belum berkembang sebagaimana mestinya sesuai dengan ranah perkembangannya, terlihat ada anak yang tidak mau salam atau pamit kepada orang tua pada saat anak-anak berangkat ke sekolah, pada saat bermain anak belum mampu berbagi mainan dan belum peka untuk menolong temannya ketika merapikan

mainan. Selain itu anak belum mempunyai rasa ingin membantu atau menolong pada saat temannya terjatuh pada saat bermain, anak mengganggu bahkan merebut mainan temannya ketika temannya sedang asyik bermain dan membuat temannya menangis serta tidak menghargai temannya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas maka peneliti mengambil judul "Peran Guru Dalam Menanamkan Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun di TK Santa Maria Sintang.

### **Metode**

Sesuai dengan permasalahan dan objek yang dikaji, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk deskriptif. Menurut Sugiyono (2016: 9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil

penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini dilakukan pada kelompok B1 dengan usia 5-6 tahun di TK Santa Maria Sintang pada bulan Oktober-November 2022. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari 1 orang guru kelompok B1 dan 9 orang siswa kelompok B1 dengan usia 5-6 tahun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik pengujian data menggunakan kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan konfirmasi (*confirmability*). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data (*data collaction*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verifikation*).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Peran Guru dalam Menanamkan Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka peran guru dalam menanamkan kemampuan empati pada anak usia 5-6 tahun dapat diuraikan sebagai berikut.

#### **1. Mampu Berempati**

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa semua siswa B1 dapat mampu berempati dengan cara siswa mau berbagi mainan dan menolong teman yang memerlukan bantuan membukakan bekal dengan bimbingan atau cara guru pada saat jam istirahat dan siswa mau mengikuti apa yang guru ajarkan dan sampaikan. Menurut hasil penelitian Rustari, dkk (2019:10) bahwa mengembangkan rasa empati dengan teman yaitu selama proses pembelajaran kadang-kadang mau menerima usulan atau sudut pandang teman-temannya yang menunjukkan rasa empati pada teman seperti mengerti perasaan dan emosi teman, mau berbagi serta dapat memberi pertolongan kepada teman yang membutuhkan.

#### **2. Menjadi *Roel Model***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa B1 dapat menjadi

*roel model*, siswa melakukan salam dengan tangan kanan baik kepada orang tua saat berpamitan berangkat kesekolah, kepada teman serta kepada guru saat datang dan pulang sekolah. Siswa juga mau mengucapkan salam selamat pagi atau selamat siang kepada guru. Menurut Suyatno, dkk (2013:2) model ialah mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku didunia pendidikan.

### 3. Menggunakan Kata “Saya” Dalam Pesan Anda

Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam proses pembelajaran hanya beberapa siswa dapat menggunakan kata saya ketika nama siswa dipanggil oleh guru yaitu pada saat melihat kehadiran siswa, dan ketika siswa berbicara dengan orang lain, selain itu ketika berkomunikasi terdapat juga siswa yang masih menggunakan kata aku dan masih ada juga yang langsung menyebut namanya. Menurut Firly (2017: 89) kepribadian yang prima dari sosok seseorang guru akan memberikan teladan yang baik

terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut digugu, (ditaati nasehat, ucapan, dan perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan prilakunya).

### 4. Pahami Emosi Negatif Anak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa B1 dapat mengekspresikan emosinya seperti pada siswa dapat mengekspresikan emosinya ketika perasaan senang atau sedih, jika senang anak senang anak mengekspresikan dengan senyum, kemudian bilang hore, tertawa dan ketika sedih menunjukkan ekspresi cemberut, menangis dan ada juga yang ketika bermain bersama teman anak tiba-tiba diam. Menurut Santrock (Nurmalitasari 2015: 106) perkembangan emosi pada masa kanak-kanak awal ditandai dengan munculnya emosi evaluatif yang disadari rasa bangga, malu, rasa bersalah dimana kemunculan emosi ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami dan menggunakan peraturan dan

norma sosial untuk menilai perilaku mereka.

#### 5. Bermain Pura-pura "*Pretend Play*"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengajarkan anak bermain peran. Sebagian siswa terlihat bermain peran menjadi seorang dokter atau guru saat dikelas mereka bermain peran menjadi seorang dokter gigi bersama teman-temannya terdapat juga siswa yang bermain peran tentang penjual dan pembeli dengan menggunakan uang mainan. Selain itu guru juga ada mengajarkan bermain peran tentang supir kereta api dan penumpang. Menurut Akollo, dkk (2020: 46) bermain peran atau (*role playing*) adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan akting atau pura-pura bertingkah laku seperti benda atau makhluk tertentu, situasi, peristiwa, kejadian atau orang tertentu dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap apa yang ingin dicapai atau disampaikan melalui peran yang diperankan.

#### 6. Revisi Minta Maaf

Pada saat pembelajaran siswa B1 dapat meminta maaf dengan kalimat yang baik dengan sikap tubuh yang benar yaitu dengan bersalaman tangan dan membungkukkan badan dengan cara mengikuti kalimat yang sudah guru ajarkan. Menurut Rustari, dkk (2019:9) tata krama dan sopan santun adalah suatu hal yang penting untuk dibiasakan pada anak usia dini. Dengan memiliki tata krama dan sopan santun anak akan mudah bergaul dan diterima dan disenangi teman-temannya.

#### 7. Tingkat Kesabaran

Berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa siswa B1 dapat bersikap toleransi dalam tingkat kesabaran siswa bisa mampu menahan emosi ketika melihat adanya perbedaan pendapat saat teman mengajak bermain bersama, siswa juga dapat mengantri saat mencuci tangan sebelum makan dengan berbaris dan tidak saling mendorong. Menurut Rustari, dkk (2019:5) Sikap toleransi anak usia dini adalah kebiasaan bersabar,

tenggang rasa dan kemampuan memahami emosi ketika melihat adanya perbedaan pendapat.

#### 8. Hindari Hukuman

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka siswa bisa menyampaikan kepada guru kenapa terlambat datang kesekolah, dan guru tidak menghukum fisik siswa ketika siswa melakukan kesalahan melainkan memberi teguran yang baik dengan mendekati siswa menanyakan kepada siswa kenapa terlambat datang kesekolah.

#### 9. Penuhi Kebutuhan Dasar Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa B1 mengerti bahwa kesehatan adalah hal utama, siswa mau hidup sehat dengan membawa bekal makanan yang sehat, makan sayur hijau, minum susu dan buah serta minum air putih yang banyak, guru juga mengajarkan kepada siswa untuk hidup sehat terlihat saat siswa sebelum dan sesudah makan mencuci tangan dan sampah di buang ketempat sampah yang telah disiapkan didalam kelas, guru juga mengajarkan siswa untuk mengganti pakaian dalam

menjaga kebersihan diri setelah pulang sekolah.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Menanamkan Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menanamkan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun diuraikan sebahai berikut.

#### 1. Keadaan dalam Diri Individu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa B1 tidak memilih-milih teman saat bermain baik suku atau warna kulit, siswa mau saling menolong temannya ketika jatuh dalam bermain saat berlari, dan saat jatuh keparit. Serta siswa mau bermain bersama tanpa membedakan tinggi rendah atau besar kecilnya postur siswa, siswa mau mendengarkan pesan gurunya untuk tidak memilih-milih teman saat bermain karena kita sama-sama makhluk ciptaan tuhan dan harus saling mengasihi. Menurut Maria dan Amelia (2018: 13) perkembangan sosial emosional adalah proses belajar menyesuaikan diri untuk

memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang dilingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap anak pasti memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda, hal ini pasti berpengaruh pada keadaan diri individu anak, oleh karena itu sikap tenggang rasa juga harus ditanamkan pada diri anak.

## 2. Permasalahan Dalam Proses Perkembangan

Permasalahan dalam proses perkembangan setiap diri anak pasti memiliki fase-fase perkembangan yang berbeda satu dengan yang lainnya, dengan begitu setiap individu memiliki proses pencapaian perkembangan yang berbeda-beda pula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa B1 Pada saat proses pembelajaran siswa mau meminjamkan peralatan sekolahnya seperti penghapus dan buku kepada temannya, siswa juga mau berbagi mainan dengan teman-temannya baik permainan yang didalam ruangan seperti

lego, boneka maupun mainan yang berada diluar ruangan seperti ayunan, plosotan dengan cara ada yang berhitung, dan juga bergantian dengan kalimat yang baik agar tidak berebut atau menimbulkan perkelahian. Berdasarkan hasil penelitian dari Rustari, dkk (2019:10) bahwa mengembangkan rasa empati dengan teman yaitu selama proses pembelajaran kadang-kadang anak mau menerima usulan atau sudut pandang teman-temannya yang menunjukkan rasa empati pada teman seperti mengerti perasaan dan emosi teman, mau berbagi serta dapat memberi pertolongan kepada teman yang membutuhkan.

## 3. Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang mempengaruhi dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan rekan atau teman sebayanya. Lingkungan yang mempengaruhi ialah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil bahwa siswa B1 sudah bisa

berempati dengan membantu mengemas atau merapikan mainan yang sudah digunakan bermain walaupun siswa tersebut tidak ikut dalam bermain, siswa juga membantu dalam mengancingkan baju temannya, merapikan kembali sepatu temannya yang jatuh dari rak sepatu, siswa juga mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya ketika bergaul, guru berhasil dalam menanamkan untuk berempati dengan cara memberikan stimulus pembiasaan-pembiasaan mengenai empati kepada siswa agar dapat berempati dengan baik.

### **Upaya Guru dalam Menanamkan Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun**

Upaya guru dalam menanamkan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut.

#### **1. Metode Bercerita**

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru selalu mengajar siswa untuk mampu memahami isi dalam dongeng atau

cerita dengan intonasi yang jelas dan menarik untuk siswa ketika yang diperankan itu binatang guru meniru suara binatang dengan alunan intonasi yang berbeda-beda dan gaya gerak gerik yang berbeda juga agar menarik untuk siswa dalam mendengarkannya lalu guru menanyakan kembali apa yang diceritakannya kepada anak, guru menyampaikan cerita tentang empati dengan menggunakan media buku cerita kemudian anak menceritakan kembali cerita yang telah di sampaikan. Menurut Maria dan Amalia (2018: 12) mendongeng adalah suatu kegiatan yang bersifat profesional, karena menumbuhkan keahlian khusus, seperti mengatur gaya dan intonasi ketika bercerita agar membuat anak tertarik untuk mendengarkan dan memahami cerita atau dongeng yang disampaikan. Menurut Lis (2012: 11) bahwa kemampuan empati anak dapat meningkat secara signifikan dengan bantuan melalui metode mendongeng karena dengan mendongeng anak akan lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru. Pada saat

mendongeng guru menggunakan nada intonasi yang sesuai serta meniru gaya dalam sebuah cerita tersebut yang mampu menarik perhatian anak yang mendengarnya.

## 2. Metode Ceramah

Berdasarkan Hasil Observasi dan Wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka guru mengajarkan siswa untuk bisa patuh dan saling menyayangi sesama, saling peduli ketika melihat teman yang sakit dan saling berbagi bisa dengan sumbangan suka rela yang kita berikan kepada teman yang sakit dan bisa juga saling berbagi dalam bentuk makanan dan lainnya. Menurut Abuddin (2012: 181) bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan secara langsung dihadapan peserta didik. Metode berceramah adalah upaya guru dalam memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan ceramah juga untuk menumbuhkan kepedulian terhadap sosial yaitu sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dalam

membutuhkan rasa kepedulian yang tinggi ini dapat berpengaruh terhadap sikap anak dimasa yang akan datang.

## 3. Metode Pembiasaan

Berdasarkan Hasil Observasi dan Wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru selalu membiasakan anak untuk tidak membuang sampah sembarangan, guru juga membiasakan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran serta sebelum dan sesudah makan sebagai rasa ucapan syukur, dan guru juga membiasakan anak untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan sehingga dengan pembiasaan ini anak tidak terkena kuman dalam menjaga kebersihan diri anak agar dapat beraktivitas dengan baik.

## Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Peran guru dalam menanamkan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun di TK Santa Maria Sintang adalah siswa mampu berempati dengan berbagi mainan, menolong

teman yang memerlukan bantuan membukakan bekal, siswa menjadi *roel model* dengan melakukan salam dengan tangan kanan, pahami emosi negatif anak dengan perasaan sedih atau senang, revisi minta maaf dengan bersalam tangan dengan kalimat yang baik, tingkat kesabaran yang ditunjukkan dengan mengantri saat cuci tangan, hindari hukuman dengan menyampaikan kepada guru kenapa terlambat datang kesekolah, dan penuhi kebutuhan dasar dengan mau hidup sehat dengan makan sayur.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menanamkan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun di TK Santa Maria Sintang adalah siswa tidak memilih-milih teman ketika bermain, permasalahan dalam proses perkembangan siswa adalah ketika siswa mau berbagi mainan serta peralatan alat tulisnya sekolah yang dimilikinya. Sedangkan mengenai lingkungan siswa mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya sehingga hal ini membuat siswa dapat berempati dengan baik.

3. Upaya guru dalam menanamkan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun di TK Santa Maria Sintang adalah melalui metode bercerita dengan cara mendongeng dengan media buku cerita dengan gaya dan intonasi yang menarik, metode ceramah mengajarkan dengan saling peduli, menyayangi, patuh serta melalui metode pembiasaan dengan tidak membuang sampah sembarangan, mencuci tangan sebelum makan dan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran dan sebelum dan sesudah makan.

#### Daftar Pustaka

- Akollo, J. G., Wattilete, T. A., & Lesbatta, D. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Mengembangkan Empati Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *DIDAXEI: Jurnal pendidikan*. 1 (1), 41-52.
- Firly. (2017). *Menjadi Gurunya Guru Sahabatnya Siswa*, Bandung: Nusa Media.
- Home, D. (2015). *Empati Makna dan Pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lis, N. (2012). Pengembangan Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng di Taman Kanak-

- Kanak Asiyah Pariaman. *Pesona PAUD*. 1 (4) 1-11.
- Maria, I., & Amelia, E.R. (2018). Perkembangan Sosial Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun. *OSF Preprints*, 1-5.
- Nata, A. (2012). *Prespektif Islam Tentang strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial Emosional Pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*. 23 (2), 103-111.
- Permendikbud No.137 Tahun 2014. *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*.
- Rustari, L., Fadilah & Ali, M. (2019). Perkembangan Sosial Emosional anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Islamiyah Pontianak Tenggara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 8 (9), 1-11.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta : Erlangga.
- Ulfah, S. (2019). Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak Di TK Perintis 2 Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 8 (3), 1-8.
- Undang-undang Republik Indonesia. No. 20 Tahun 2003. Tentang sistem pendidikan nasional.*